

Peningkatan Literasi Keuangan Kepada Pengusaha Kerajinan Ketak Melalui Pelatihan Pencatatan dan Pembukuan

Nurul Hidayati Indra Ningsih^{1*}, Baiq Reinelda Tri Yunarni², Dedy Iswanto³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Mataram

*Corresponding author, e-mail: indraningsih21@gmail.com.

Abstract

The craft of woven skin is one of the typical handicrafts of Lombok. In Batu Mekar Village, there are around 600 people who work as craftsmen of weaving. The main problem faced by plaited woven entrepreneurs is related to financial management. This service activity aims to provide an understanding of the importance of making financial records and bookkeeping. Methods of implementation of service activities used in this service, namely observing how the knowledge of woven businessmen about recording and accounting of their business finances, socializing the importance of carrying out financial records and bookkeeping in running a business and providing understanding and training on the importance of carrying out financial records and bookkeeping in running effort. The result of this activity, namely the bookkeeping and financial recording training activity, is like a breath of fresh air for local entrepreneurs and craftsmen, how can the efforts made in this activity provide a broad description of how to diversify the process of moving downstream of the weaving tack. From this dedication activity, the craftsmen groups are not eager to seriously form groups in order to maximize the results of their efforts.

Keywords: Bookkeeping; Financial; Records.

How to Cite: Ningsih, N.H.I., Yunarti B.R.T., & Iswanto, D. (2022). Peningkatan Literasi Keuangan Kepada Pengusaha Kerajinan Ketak Melalui Pelatihan Pencatatan dan Pembukuan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 41-46.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Kerajinan Anyaman ketak adalah salah satu kerajinan khas Lombok yang dibuat dengan tangan berbahan dasar dari tanaman ketak/jelujuh dan rotan. Tanaman ini merupakan keluarga dari paku – pakuan yang biasa menjalar pada tanaman induk. Dalam proses pembuatannya, ada beberapa tahapan produksi yang harus dilalui. Dimulai dari membelah rumput ketak sampai dengan proses pembentukan menjadi anyaman, yang biasanya membutuhkan waktu 3-4 hari hingga menjadi anyaman yang cantik. Ketak dapat dianyam kemudian dibentuk menjadi berbagai macam kerajinan tangan seperti nampun, tempat tisu, tempat buah, dan yang paling banyak diminati saat ini adalah tas.

Di Desa Batu Mekar terdapat sekitar 600 orang warga yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman ketak. Hasil anyaman ketak dari warga akan ditampung oleh pengepul atau pengusaha ketak, dimana pengepul ini yang nantinya akan melakukan penjualan hasil anyaman warga. Nurdianah (38) yang merupakan salah pengusaha sekaligus pengrajin ketak di Dusun Nyiur Baya, mengatakan “Sebelum Pandemi Covid-19 Barang kerajinannya banyak dibeli pembeli luar kota seperti Bali, Surabaya, Jakarta, dan untuk di-ekspor ke luar negeri. Tetapi banyak juga pelanggan luar negeri yang memesan langsung ke pengepul yang sudah memiliki pelanggan, seperti dari Jerman dan Perancis melalui telepon dan e-mail. Namun setelah pandemi Covid-19, penjualan menjadi menurun dari biasanya.”

Masalah utama yang dihadapi oleh pengusaha anyaman ketak adalah terkait dengan pengelolaan keuangan. Mereka mengumpulkan kerajinan ketak dari banyak pengrajin, dalam hal ini pencatatannya masih kurang baik. Misalnya ketika pengrajin menyerahkannya, mereka tidak memberikan nota sebagai buktinya, hanya mengandalkan ingatan saja, dan mereka tidak memiliki buku pencatatan. sehingga sering timbul perselisihan antara pengepul dan pengrajin terkait harga dan jumlah anyaman yang disetorkan.

Dalam kenyataannya, kebanyakan pengusaha kecil di Indonesia tidak menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Salah seorang manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu, Idrus (Wafirotin & Sumarsono, 2016) menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan perusahaannya. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak perlu diterapkan. Dalam menjalankan aktivitas usaha sering kali orang merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi di perusahaan. Kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Apalagi jika harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usaha.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pelaku adalah terkait dengan pengelolaan dana. Pengelolaan dana yang baik merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan UMKM. Metode praktis dan manjur dalam pengelolaan dana pada UMKM adalah dengan menerapkan akuntansi dengan baik. Dengan demikian, akuntansi menjadikan UMKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan dalam menjalankan usahanya (Kurniawati et al., 2012).

Pengelolaan keuangan merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Pencatatan akuntansi harus sesuai dengan setiap transaksi yang terjadi dan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi mempunyai perlakuan akuntansi mulai pengakuan, pengukuran, penyajian maupun pengungkapan, dan tentunya dapat menjadi dasar untuk menyusun laporan keuangan yang andal (Andrianto et al., 2017).

(Sixpria et al., 2013) juga memaparkan bahwa penyelenggaraan proses akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan kegiatan yang masih sulit bagi UMKM. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi dan berbagai kendala dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar untuk UMKM. Jika permasalahan tersebut tidak diatasi maka akan menyebabkan pengelolaan keuangan pada UMKM Intip tidak terkendali sehingga pengelolaan usaha tidak efektif dan tidak efisien. Hasil penelitian (Astuti, 2010) (dalam Andrianto et al., 2017) menjelaskan bahwa diperlukan adanya pencatatan akuntansi untuk meminimalisasi adanya penyelewengan dan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan dibuat laporan keuangan.

Masalah yang terjadi pada pengusaha kerajinan anyaman ketak di Desa Batu Mekar terjadi karena mereka belum menerapkan pencatatan dan pelaporan (akuntansi) dalam menjalankan usahanya. Terkadang mereka enggan melakukan pencatatan. Keengganan ini karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang tentang pencatatan dan laporan keuangan, yang baik dan benar dan juga ada yang beranggapan terlalu ribet, dibandingkan penghasilan yang diperoleh. Rendahnya pengetahuan para mereka ini disebabkan oleh karena mereka sebagian besar hanya lulusan SMP dan SMA.

Pencatatan akuntansi diperlukan salah satunya untuk mengurangi kesalahan pengelolaan dana, selain itu untuk meningkatkan kapasitas permodalan sehingga memudahkan akses pengajuan kredit usaha. Dengan adanya kemampuan untuk melakukan pencatatan keuangan juga akan membuat keuangan mereka lebih terukur dan mudah melakukan analisis terhadap usaha mereka.

Dampak jika tidak dilakukannya proses pencatatan keuangan ini adalah sering kali pengusaha mengambil keputusan yang salah. Penerimaan yang banyak pada saat banyak permintaan dianggap sebagai uang saku sehingga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, bukan investasi atau menambah jumlah stok. Padahal seharusnya, penerimaan dari penjualan itu sebagian merupakan modal yang telah dikeluarkan sebelumnya, dan sebagian lainnya baru berupa keuntungan. Pengusaha yang baik akan menginvestasikan sebagian keuntungannya baik untuk menambah modal operasional usahanya maupun meningkatkan skala usahanya.

Penyusunan laporan keuangan disiapkan mulai dari berbagai sumber data, terdiri dari faktur-faktur, bon-bon, nota kredit, salinan faktur penjualan, laporan bank dan sebagainya. Data yang asli bukan saja digunakan untuk mengisi buku perkiraan, tetapi dapat juga dipakai untuk membuktikan keabsahan transaksi. Laporan keuangan terdiri dari (Abrory, 2010): 1. Neraca, menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan. 2. Perhitungan laba rugi, menginformasikan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. 3. Laporan Perubahan Modal, Laporan perubahan modal adalah ringkasan tentang perubahan modal yang terjadi dalam suatu periode tertentu. 4. Laporan arus kas, menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan. 5. Catatan atas laporan keuangan, menginformasikan kebijaksanaan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) permasalahan yang dihadapi Pengusaha Kerajinan Anyaman Ketak Desa Batu Mekar adalah sebagai berikut:

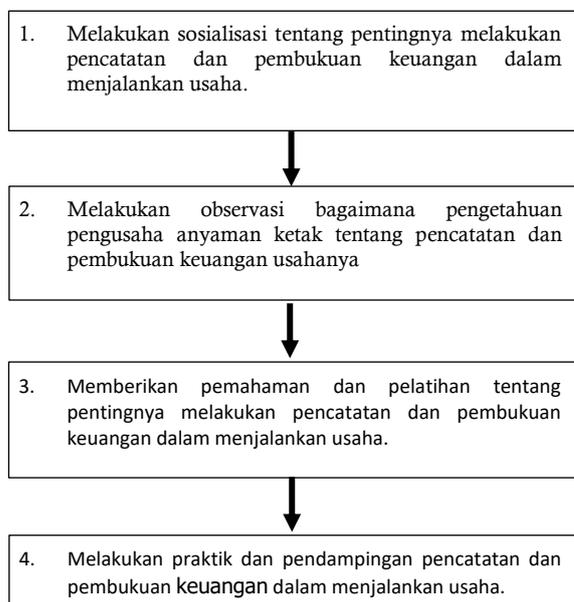
1. Aspek pembukuan, belum adanya kesadaran mitra dalam pembuatan pembukuan khususnya pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas yang menyebabkan mitra tidak bisa memperoleh bantuan kredit pengembangan usahanya dan pengambilan keputusan strategis usahanya juga terhambat.
2. Aspek Manajemen persediaan, belum adanya kesadaran mitra dalam mengelola manajemen persediaan sehingga pengrajin mengalami persediaan anyaman di saat pesanan banyak dan kelebihan persediaan ketika kurangnya pesanan.
3. Aspek Pengetahuan, kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait bagaimana pencatatan dan pelaporan keuangan usahanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim PKM memandang sangat penting untuk melakukan pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Sasongko & Trisnawati (2019) juga mengungkapkan pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunaannya.

Pelatihan pencatatan keuangan yang akan dilaksanakan pada pengusaha anyaman ketak di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Tujuan dari pelatihan ini yaitu untuk memberikan pemahaman dan pelatihan terkait teknik pencatatan dan pelaporan keuangan. Setelah pelatihan ini output yang diharapkan adalah pengusaha anyaman ketak dapat menerapkan metode pencatatan dan pelaporan keuangan yang benar dan menerapkannya dalam mengelola usahanya.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 Maret 2021 di Gedung PAUD Desa Batu Mekar. Pelaksana program pengabdian kepada masyarakat terdiri dari tujuh orang antara lain 3 dosen, 3 mahasiswa dan 1 tenaga administrasi. Adapun ketua tim PKM adalah dosen yang berasal dari Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram. Ketua pengusul telah memiliki pengalaman sebagai ketua peneliti serta 3 kali sebagai anggota peneliti. Hal ini cukup menjadi bekal ketua untuk dapat menyelesaikan program pengabdian ini dengan baik. Pengalaman ketua sebagai pembimbing KKN juga sedikitnya menyumbang skill di lapangan. Adapun 2 anggota tim PKM merupakan dosen akuntansi dan manajemen pada Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram. Pelibatan 3 orang mahasiswa dan 1 Tenaga

administrasi diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Masalah yang terjadi pada pengusaha kerajinan anyaman ketak terjadi karena mereka belum menerapkan pencatatan dan pelaporan (akuntansi) dalam menjalankan usahanya. Terkadang mereka enggan melakukan pencatatan. Keengganan ini karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang tentang pencatatan dan laporan keuangan, yang baik dan benar dan juga ada yang beranggapan terlalu ribet, dibandingkan penghasilan yang diperoleh.

Dalam era globalisasi, setiap pelaku usaha diuntut memiliki kemampuan di bidang keuangan, untuk mengelola keuangan usahanya. Pentingnya untuk dapat menguasai pengelolaan keuangan usaha yaitu agar dapat mengetahui bagaimana kinerja usahanya, dengan demikian ia akan mengetahui bagaimana perkembangan usahanya. Sehingga nantinya akan mampu tumbuh dan bersaing. Seperti yang dikemukakan oleh (Lusimbo & Muturi, 2016) dari hasil penelitiannya yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha adalah literasi keuangan.

Literasi keuangan menurut Carolynne & Richard (Kasendah & Wijayangka, 2019) adalah kemampuan yang relevan untuk mengambil keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. US Financial Literacy and Education Commission (Kasendah & Wijayangka, 2019) menyatakan bahwa, literasi keuangan itu adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dengan baik dan mengambil tindakan yang efektif untuk saat ini dan masa depan serta pengelolaan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Visa barometer Global Financial Literacy 2016, menyatakan bahwa Indonesia memiliki tingkat pemahaman keuangan yang rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Tanpa adanya pemahaman masyarakat Indonesia mengenai pengetahuan dasar keuangan, maka masyarakat tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Anggraeni, (2016) dalam hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan literasi keuangan bagi pemilik usaha maka sebaiknya diadakan pelatihan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan agar pengelolaan dan perencanaan keuangan usaha menjadi lebih baik.

Oleh karena itu tim PKM tertarik melakukan kegiatan pengabdian dengan tema "Pelatihan Pencatatan Dan Pembukuan Keuangan Kepada Pengusaha Kerajinan Ketak di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar ". Kegiatan pengabdian kami sangat diterima dengan baik oleh Kepala Desa, Kadus Nyurbaye dan para peserta. Mereka sangat antusias dengan kegiatan yang kami lakukan, mereka menyampaikan banyak-banyak terima kasih karena sudah mau memberikan ilmu pengetahuan kepada mereka tentang pencatatan keuangan ini. Kegiatan ini berlangsung selama selama 6 jam.

Kegiatan ini dihadiri oleh Kadus Nyurbaye Bapak Raiman, S.Pd., selaku perwakilan dari desa, beliau memberikan sambutan dan menceritakan sekilas tentang kondisi di Desa Nyurbaye ini. Bapak Raiman, S.Pd, menyampaikan bahwa "sebenarnya kegiatan semacam ini memang adalah sesuatu yang di tunggung-tunggu oleh masyarakat batu ketak, mengingat perkembangan usaha kerajinan ini dinilai tidak memiliki progress yang signifikan sejak lama," ujarnya. Penyampaian sambutan oleh Kadus Nyurbaye ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Sambutan oleh Kadus Nyurbaye Bapak Raiman, S.Pd.

Ketua Tim PKM ibu Nurul Hidayati Indra Ningsih pada gambar 3 dibawah ini terlihat menyampaikan materi pertama, yaitu dalam memulai sebuah usaha itu tentunya tidak hanya memikirkan bagaimana menghasilkan produk yang bagus dan berkualitas saja, tetapi ada hal yang lain yang penting untuk menunjang perkembangan usaha itu, yaitu pencatatan pembukuan dan keuangan supaya kita

mengetahui selisih jumlah pengeluaran dan pemasukan usaha yang dijalankan agar seluruh. Karena salah satu penyebab tidak bisanya atau faktor penghambat berkembangnya suatu usaha itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan abai terhadap proses pembukuan dan keuangan.

Ibu Nurul juga menjelaskan tentang pengertian akuntansi, pentingnya untuk mempelajari akuntansi, bagaimana proses akuntansi, menjelaskan laporan keuangan sederhana dan menjelaskan unsur-unsur yang ada di dalam laporan keuangan, hingga bagaimana menyusun laporan keuangan, pada saat penyampaian materi tersebut para peserta menyimak dengan saksama dan banyak bertanya, karena mereka baru pertama kali mendengar istilah-istilah dalam akuntansi. Antusiasme para peserta ini sangat terlihat ketika mereka meminta untuk diajarkan praktik penyusunan laporan keuangan. Penyajian materi oleh ketua tim PKM ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian Materi 1 oleh Ibu Nurul Hidayati Indra Ningsih. SE., MM (Ketua PKM)

Pak Dedy Iswanto, ST., MM. menyampaikan materi kedua yaitu motivasi, untuk masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan pelatihan pencatatan pembukuan dan keuangan, agar mau mulai membentuk kelompok usaha secara mandiri. Sehingga nantinya siap untuk maju mengembangkan usaha kerajinan ketak agar dapat meningkatkan nilai jual dan dapat meraup keuntungan yang lebih besar dari sebelumnya. Penyajian materi kedua oleh anggota tim PKM Bapak Dedy Iswanto ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Penyampaian Materi ke 2 oleh Bapak Dedy Iswanto, ST., MM (Anggota TIM PKM)

Setelah Tim pengabdian memaparkan materi, para peserta sangat merasa termotivasi untuk melakukan peningkatan kompetensi yaitu dengan adanya kelompok usaha, yang dimana nantinya kelompok usaha ini akan dibina dan dibimbing oleh para tim pengabdian untuk berkembang. Mulai dari akan melakukan pendaftaran kelompok usaha sebagai UD dan kemudian nantinya akan mengusulkan proposal pelatihan dan pengajuan dana kepada dinas-dinas terkait. Dari kelompok ini nantinya akan menunjuk anggotanya sebagai manajemen keuangan, manajemen pemasaran dan manajemen produksi. Hal ini tentunya akan dibantu pendampingan oleh tim PKM.

Kegiatan diakhiri dengan praktik membuat laporan keuangan oleh para peserta. Ada beberapa peserta yang masih muda sudah mulai terlihat bisa memahami proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi hingga membuat laporan keuangan, meskipun masih banyak bertanya. Sebagian besar masih bingung, dan butuh pendampingan ekstra setelah kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini diakhiri dengan foto bersama TIM PKM dengan peserta PKM, dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini.

Dari kegiatan ini, Tim PKM sangat berharap minat peserta pengabdian ini tidak hanya saat pelatihan saja, tetapi berkelanjutan. Agar apa yang telah dipaparkan oleh pemateri memberikan manfaat yang berkelanjutan. Agar para pengusaha dan pengrajin anyaman ketak dapat mengetahui aktivitas keuangan

usahanya, seperti yang dikutip dalam (Sabilla & Wijayangka, 2019) Masyarakat yang memiliki dasar pengetahuan keuangan yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik mengenai penggunaan produk serta jasa keuangan saat ini dan pengelolaan keuangan untuk masa depan.

Di sesi akhir, tim PKM melakukan evaluasi yaitu dengan melakukan tanya jawab terkait dengan pemaparan materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tim PKM kepada para peserta setelah dilakukan kegiatan ini, terdapat dampak positif sebagai berikut:

- a. Para peserta kegiatan pengabdian menjadi tahu dan bisa memahami komponen-komponen dan istilah-istilah yang berkaitan dengan akuntansi
- b. Para peserta kegiatan pengabdian memahami bentuk laporan keuangan dan unsur-unsur apa saja yang masuk di dalam laporan keuangan Neraca, Laba Rugi dan Laporan perubahan Modal sehingga dapat mengetahui proses pencatatan transaksi keuangan sampai penyusunan laporan keuangan.
- c. 2 orang peserta sudah terlihat bisa membuat laporan keuangan, peserta yang lain masih bingung menyusun laporan keuangan.
- d. Para peserta juga termotivasi untuk lebih serius mengelola keuangan usahanya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana melakukan pencatatan dan pembukuan keuangan pada masyarakat pengusaha dan pengrajin anyaman ketak di Desa Batu Mekar. Dari materi yang diberikan oleh pemateri, membuat para peserta merasa antusias untuk melakukan pencatatan keuangan pada usaha mereka. Sehingga termotivasi untuk menjalankan kelompok yang lebih serius untuk kedepannya, dengan dibantu dengan tim pengabdian. Dari kegiatan pengabdian ini Tim PKM menyarankan para peserta untuk serius mengelola kelompok usaha ini, agar bisa berkembang dan bersaing. Semoga semangatnya tidak hanya saat kegiatan PKM berlangsung saja.

Daftar Pustaka

- Abrory, A. R. (2010). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Studi Kasus Pada UKM Marmer/ Onix di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur). Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Andrianto, Maharani, R., & Nuraini, F. (2017). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Sugio Lamongan). *Majalah Ekonomi*, 22(1411), 1–7.
- Anggraeni, B. D. (2016). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus : UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.50>
- Astuti, D. S. P. (2010). Perlunya Penerapan Sistem Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah. 10(2), 152–163.
- Kasendah, B. S., & Wijayangka, C. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 153–160.
- Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Arifin, C. (2012). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm). *Jurnal Manajemen dan Keuangan Darmajaya, Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(2), 218956.
- Lusimbo, E. N., & Muturi, W. (2016). Financial Literacy and the Growth of Small Enterprises in Kenya: a Case of Kakamega Central Sub-County, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 4(6), 828–845. <http://ijecm.co.uk/>
- Sabilla, S. O., & Wijayangka, C. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Usaha Pada UMKM. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 145–152.
- Sasongko, N., & Trisnawati, R. (2019). Tata Kelola Keuangan Yang Baik Bagi UMKM.
- Sixpria, N., Suhartati, T., & Warsini, S. (2013). Evaluasi Implementasi Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) dan Penyusunan Laporan Keuangan Auditan Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Vokasi Indonesia*, 12(1), 55–64.
- Wafirotin, K. Z., & Sumarsono, H. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Akuntansi Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Ponorogo.